

PENCEGAHAN KORUPSI MIKRO MANIPULASI TUGAS AKADEMIK SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KORUPSI DI UNIVERSITAS PGRI DELTA SIDOARJO

Oleh:

Sasabila Alfi Rahmatin¹

Ari Amalia Rossiana²

Lailatul Mufarihah³

Yuliana⁴

Universitas PGRI Delta

Alamat: Jl. Raya Kemiri, Kemiri, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur
(61234).

Korespondensi Penulis: Sasabilaalfi@gmail.com, ariamalia53@gmail.com,
lailatulmufarihah4@gmail.com, yy2384371@gmail.com.

Abstract. *This study examines the phenomenon of academic assignment manipulation as a form of micro-corruption in higher education, particularly at PGRI Delta Sidoarjo University. This micro-corruption includes actions such as plagiarism, the use of jockey services, cheating, asking students to sign in for their attendance, and the misuse of automatic writing technology, which are increasingly considered commonplace by students. Using a descriptive qualitative approach and data collection through literature studies and online questionnaires, this study identifies common forms of manipulation, their causes, and relevant prevention strategies. The results indicate that internal factors such as a lack of understanding of academic integrity and external factors such as academic pressure and weak enforcement of regulations contribute to manipulative behavior. Therefore, a comprehensive preventive strategy is needed, including academic training, ethics education, fair task distribution, and firm institutional policies. Instilling anti-corruption character values through an experience-based approach has also proven effective in shaping student integrity sustainably. This study emphasizes the importance*

PENCEGAHAN KORUPSI MIKRO MANIPULASI TUGAS AKADEMIK SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KORUPSI DI UNIVERSITAS PGRI DELTA SIDOARJO

of character education as a foundation for creating an honest and integrity-based academic culture in the digital era.

Keywords: *Manipulation Of Academic Assignments, Micro Corruption, Academic Integrity, Character Education, Anti-Corruption Education.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji fenomena manipulasi tugas akademik sebagai bentuk korupsi mikro di lingkungan perguruan tinggi, khususnya di Universitas PGRI Delta Sidoarjo. Korupsi mikro yang dimaksud mencakup tindakan seperti plagiarisme, penggunaan jasa joki, menyontek, titip absen, dan penyalahgunaan teknologi penulisan otomatis, yang semakin dianggap lumrah oleh mahasiswa. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan pengumpulan data melalui studi literatur serta kuesioner daring, penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk manipulasi yang lazim terjadi, faktor penyebabnya, serta strategi pencegahan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti kurangnya pemahaman terhadap integritas akademik dan faktor eksternal seperti tekanan akademik serta lemahnya penegakan aturan turut mendorong perilaku manipulatif. Untuk itu, diperlukan strategi preventif yang komprehensif, termasuk pelatihan akademik, edukasi etika, pembagian tugas yang adil, serta kebijakan institusional yang tegas. Penanaman nilai karakter antikorupsi melalui pendekatan berbasis pengalaman nyata juga terbukti efektif dalam membentuk integritas mahasiswa secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi dalam menciptakan budaya akademik yang jujur dan berintegritas di era digital.

Kata Kunci: Manipulasi Tugas Akademik, Korupsi Mikro, Integritas Akademik, Pendidikan Karakter, Pendidikan Antikorupsi.

LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan integritas peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sara transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya, baik

secara spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, hingga keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, dan bangsa. Artinya, Pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif semata, tetapi juga menekankan penguatan karakter sebagai fondasi kehidupan sosial dan profesional.

Salah satu dimensi penting dalam dunia Pendidikan adalah penguatan Pendidikan karakter, yang secara eksplisit ditujukan untuk membentuk budaya antikorupsi di lingkungan akademik. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017) menjadi landasan strategis dalam membentuk peserta didik yang berintegritas, jujur, bertanggung jawab, dan berperilaku antikorupsi. Hal ini menjadi sangat penting mengingat dunia Pendidikan, yang seharusnya menjadi contoh nilai-nilai moralitas, justru tidak luput dari berbagai praktik penyimpangan, termasuk praktik korupsi yang semakin terinternalisasi dalam perilaku akademik sehari-hari.

Secara umum, korupsi dalam dunia Pendidikan dapat dibedakan menjadi dua bentuk: korupsi makro dan korupsi mikro. Korupsi makro merujuk pada penyimpangan sistemik yang melibatkan dana Pendidikan atau kebijakan institusional, sedangkan korupsi mikro sering bersifat individual dan kasat mata, namun sangat berbahaya bagi proses internalisasi nilai-nilai etis. Korupsi mikro dalam Pendidikan, meskipun tampak sepele, memiliki dampak serius terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Bentuk-bentuknya dapat berupa penyalahgunaan fasilitas akademik, pemalsuan presensi, pemalsuan data dalam tugas, hingga manipulasi laporan hasil belajar. Dalam konteks Pendidikan tinggi, tindakan ini menunjukkan bahwa institusi kampus tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga memiliki potensi sebagai ruang berkembangnya perilaku menyimpang jika tidak dibarengi dengan pembinaan karakter yang kuat dan sistem pengawasan yang baik (Supardi, 2024).

Salah satu bentuk korupsi mikro yang paling marak di lingkungan perguruan tinggi adalah manipulasi tugas akademik. Manipulasi ini mencakup berbagai bentuk tindakan tidak etis seperti plagiarisme, penggunaan jasa pihak ketiga (joki tugas atau skripsi), rekayasa data dalam laporan praktikum atau penelitian, hingga kerja sama saat mengerjakan ujian atau tugas individu. Praktik-praktik ini tidak hanya melanggar etika akademik, tetapi juga menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam diri mahasiswa. Perilaku ini mencerminkan bahwa sebagian

PENCEGAHAN KORUPSI MIKRO MANIPULASI TUGAS AKADEMIK SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KORUPSI DI UNIVERSITAS PGRI DELTA SIDOARJO

mahasiswa lebih memilih cara instan dan tidak jujur demi memperoleh nilai akademik yang baik, tanpa mempertimbangkan implikasi moralnya. Jika dibiarkan, manipulasi tugas akademik dapat membentuk kebiasaan buruk yang terbawa hingga ke dunia kerja, di mana tindakan koruptif mungkin dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan dibenarkan (Harahap et. al, 2024).

Di Universitas PGRI Delta Sidoarjo, ditemukan sejumlah mahasiswa yang melakukan korupsi mikro berupa manipulasi tugas akademik. Fenomena ini tidak mencerminkan visi institusi yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, keaktifan, keyakinan, dan adaptabilitas. Dari pengakuan mahasiswa, tindakan manipulatif tersebut seringkali terjadi karena adanya tekanan akademik dan beban tugas yang tinggi, sehingga mendorong mahasiswa untuk mencari jalan pintas melalui tindakan tidak etis dalam menyelesaikan tugas.

Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, kemudahan akses terhadap informasi dan alat bantu akademik, termasuk kecerdasan buatan (*Artificial intelligence/AI*), telah membawa pengaruh besar terhadap perilaku mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan baru dalam menjaga integritas akademik. Studi oleh Salsabila & Solihin (2024) menunjukkan bahwa penggunaan AI oleh mahasiswa harus disertai dengan pemahaman etika akademik yang memadai. Meskipun AI mempermudah proses pencarian informasi dan pengerjaan tugas, mahasiswa tetap perlu memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan orisinalitas karya.

Upaya pencegahan korupsi mikro di lingkungan pendidikan tinggi tidak hanya dapat dilakukan melalui pengawasan dan regulasi, tetapi juga melalui pendekatan edukatif yang sistematis dan terprogram. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah penanaman nilai karakter antikorupsi melalui pendekatan di dalam kelas. Berdasarkan studi oleh Kristiono (2018) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam kurikulum perguruan tinggi berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku mahasiswa yang jujur dan bertanggungjawab. Melalui mata kuliah Pendidikan Anti Korupsi, mahasiswa tidak hanya diberikan pemahaman teoritis mengenai bentuk dan dampak korupsi, tetapi juga diajak untuk merefleksikan nilai-nilai kejujuran, kepedulian, tanggung jawab dan kedisiplina dalam konteks kehidupan akademik dan sosial mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa permasalahan utama, yaitu mengenai bentuk dan praktik korupsi mikro yang dilakukan oleh mahasiswa dalam konteks manipulasi tugas akademik di Universitas PGRI Delta Sidoarjo. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji berbagai faktor yang mendorong mahasiswa melakukan tindakan manipulatif tersebut sebagai bentuk dari korupsi mikro. Selanjutnya, fokus penelitian diarahkan pada upaya strategis dalam mencegah manipulasi tugas akademik melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai anti korupsi di lingkungan kampus.

KAJIAN TEORITIS

Korupsi Mikro

Istilah “penyalahgunaan” berakar dari kata latin *corruption*, yang berasal dari *corumpere*. Banyak Bahasa Eropa mengadopsi istilah ini melalui aksara latin, seperti Bahasa Inggris (*corrupt*), Prancis (*corruption*), dan Belanda (*korruptie*). Dari bahasa Belanda inilah kata “korupsi” masuk ke dalam Bahasa Indonesia. Menurut Robert Klitgaard (2005), korupsi merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan tugas resmi jabatannya di pemerintahan, dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Korupsi mikro merujuk pada bentuk korupsi yang berskala kecil, tetapi terjadi secara meluas dan sistemik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rose-Ackerman (2006), korupsi mikro terjadi ketika aktor publik menyalahgunakan kekuasaan kecilnya untuk keuntungan pribadi. Meskipun berskala kecil, korupsi mikro dapat menimbulkan kerusakan besar terhadap sistem, karena tersembunyi dan sulit terdeteksi.

Dengan demikian, korupsi secara etimologis dan konseptual mencerminkan penyimpangan kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Dalam konteks mikro, korupsi tidak selalu melibatkan nilai yang besar, namun justru dapat menjadi lebih berbahaya karena berlangsung secara tersembunyi, berulang, dan dianggap sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Korupsi mikro, meskipun kecil dalam skala, memiliki potensi besar merusak tatanan sistem pemerintahan dan pelayanan publik apabila tidak ditangani secara serius dan sistematis. Dalam konteks perguruan tinggi, korupsi mikro sering kali terjadi di kalangan mahasiswa, contohnya normalisasi manipulasi tugas akademik seperti,

PENCEGAHAN KORUPSI MIKRO MANIPULASI TUGAS AKADEMIK SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KORUPSI DI UNIVERSITAS PGRI DELTA SIDOARJO

plagiarism, titip absen, menyontek, joki tugas dan penyalahgunaan *Artificial Intelligent* dalam mengerjakan tugas akademik.

Manipulasi Tugas Akademik

Salah satu bentuk korupsi mikro yang paling marak di lingkungan perguruan tinggi adalah manipulasi tugas akademik. Manipulasi tugas akademik adalah bentuk ketidakjujuran yang muncul ketika mahasiswa memodifikasi atau memanipulasi tugas akademik untuk keuntungan pribadi. Manipulasi ini mencakup berbagai bentuk tindakan tidak etis seperti plagiarisme, penggunaan jasa pihak ketiga (joki tugas atau skripsi), rekayasa data dalam laporan praktikum atau penelitian, hingga kerja sama saat mengerjakan ujian atau tugas individu. Praktik-praktik ini tidak hanya melanggar etika akademik, tetapi juga menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam diri mahasiswa. Perilaku ini mencerminkan bahwa sebagian mahasiswa lebih memilih cara instan dan tidak jujur demi memperoleh nilai akademik yang baik, tanpa mempertimbangkan implikasi moralnya. Jika dibiarkan, manipulasi tugas akademik dapat membentuk kebiasaan buruk yang terbawa hingga ke dunia kerja, di mana tindakan koruptif mungkin dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan dibenarkan (Harahap, et.al, 2024).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa, manipulasi tugas akademik bukan semata-mata tindak plagiarisme atau ketidakjujuran sederhana, tetapi juga mencerminkan strategi psikologis dan perilaku dalam menghadapi tekanan akademik, ambisi status, atau peluang keuntungan personal.

Pendidikan Karakter Anti Korupsi

Pendidikan karakter merupakan proses yang terstruktur dan sistematis dalam membentuk nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan dalam diri peserta didik. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Melalui pendidikan karakter, siswa tidak hanya diharapkan memahami nilai-nilai yang baik, tetapi juga memiliki motivasi serta kemampuan untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pencegahan korupsi, pendidikan karakter memegang peran penting karena menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran,

tanggung jawab, disiplin, integritas, dan kepedulian sosial yang menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran antikorupsi. Pendidikan antikorupsi yang berbasis pada nilai karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, seperti pengetahuan tentang korupsi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku jujur serta bertanggung jawab.

Menurut Suyanto (2005), pendidikan antikorupsi merupakan suatu bentuk koreksi budaya yang bertujuan mengenalkan peserta didik pada nilai-nilai baru yang menolak praktik koruptif. Oleh karena itu, pendidikan ini perlu dilaksanakan secara terencana dan terorganisir agar dapat membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk mencegah serta memberantas korupsi sejak dini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam upaya membentuk generasi yang berintegritas dan bebas dari praktik korupsi. Melalui pendekatan yang menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas, pendidikan karakter tidak hanya membentuk aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membangun kesadaran dan komitmen untuk bertindak secara etis dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan antikorupsi yang terintegrasi dalam kerangka pendidikan karakter berfungsi sebagai strategi preventif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi sejak dini. Dengan pelaksanaan yang sistematis dan berkelanjutan, pendidikan ini diharapkan mampu menjadi alat koreksi budaya yang menumbuhkan generasi anti-korupsi di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur yang didukung oleh penyebaran kuesioner kepada mahasiswa aktif di Universitas PGRI Delta Sidoarjo sebagai responden. Studi literatur dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis dan perspektif dari berbagai sumber ilmiah mengenai korupsi mikro dalam Pendidikan, manipulasi tugas akademik, serta Pendidikan karakter antikorupsi. Sementara itu, kuesioner disebarluaskan secara daring kepada mahasiswa untuk menggali data mengenai bentuk manipulasi tugas akademik yang terjadi, faktor-faktor pendorongnya, serta persepsi mahasiswa terhadap strategi pencegahan yang berbasis nilai karakter antikorupsi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan temuan utama yang relevan dengan fokus

PENCEGAHAN KORUPSI MIKRO MANIPULASI TUGAS AKADEMIK SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KORUPSI DI UNIVERSITAS PGRI DELTA SIDOARJO

penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui kategorisasi tematik dan interpretasi naratif berdasarkan teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa sebagai individu sering kali memiliki berbagai alasan yang mendorong untuk melakukan manipulasi tugas akademik. Alasan tersebut umumnya dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal mencakup tekanan lingkungan sosial dan pengaruh teman sebaya dalam konteks akademik, sementara faktor internal berkaitan dengan kurangnya rasa percaya diri atau keterbatasan kemampuan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Berdasarkan tanggapan responden, beberapa bentuk manipulasi tugas akademik yang paling umum terjadi di kalangan mahasiswa meliputi: plagiarisme, penggunaan jasa joki tugas, menyontek saat ujian, serta praktik menitip absen. Praktik-praktik ini tidak hanya dikenal secara luas oleh mayoritas mahasiswa, tetapi juga telah menjadi sesuatu yang dianggap lazim di lingkungan kampus. Tindakan-tindakan tersebut merupakan bentuk korupsi mikro dalam dunia akademik yang mencerminkan lemahnya integritas dan tanggung jawab individu. Oleh karena itu, upaya pencegahan melalui Pendidikan karakter anti-korupsi menjadi sangat penting untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika akademik sejak dini di lingkungan Universitas PGRI Delta.

Praktik manipulasi tugas akademik seperti pembelian tugas melalui jasa joki, perilaku mencontek, serta titip absen merupakan bentuk penyimpangan akademik yang kian terinternalisasi dalam kehidupan mahasiswa. Berdasarkan hasil tanggapan responden, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa praktik-praktik tersebut tidak hanya marak terjadi, tetapi juga telah dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dalam dinamika kehidupan perguruan tinggi. Fenomena ini mengindikasikan adanya proses normalisasi terhadap perilaku menyimpang yang berpotensi menggerus nilai-nilai integritas akademik.

Berdasarkan perspektif teori *differential association* yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland (2000), perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses pembelajaran melalui interaksi sosial dengan kelompok yang mentoleransi atau membenarkan perilaku tersebut. Dalam konteks mahasiswa, Ketika lingkungan akademik baik teman sebaya maupun komunitas belajar secara tidak langsung memberikan

legitimasi terhadap tindakan manipulatif seperti joki tugas, mencontek, atau titip absen, maka individu yang tergabung dalam lingkungan tersebut akan cenderung melakukan perilaku serupa tanpa mengalami konflik moral yang signifikan. Dalam jangka panjang, kebiasaan tersebut akan membentuk norma tidak tertulis yang diterima secara kolektif, sehingga perilaku menyimpang tersebut tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran etika, melainkan sebagai strategi adaptif dalam menjalani kehidupan akademik.

BENTUK-BENTUK MANIPULASI TUGAS AKADEMIK

1. Plagiarisme

Plagiarisme merupakan bentuk pelanggaran etika akademik yang terjadi ketika seseorang mengambil karya, gagasan, atau karya orang lain dan mengklaimnya sebagai hasil karya pribadi tanpa mencantumkan sumber asli secara tepat. Perilaku ini semakin mengemuka seiring dengan meningkatnya kemudahan akses terhadap sumber informasi digital melalui internet. Mahasiswa kerap mengambil artikel dari blog, jurnal maupun karya ilmiah lain, lalu menyalinnya secara utuh tanpa melakukan paraphrase maupun mencantumkan sitasi yang sesuai untuk kemudian diserahkan sebagai tugas akademik (Syahril, 2021).

Praktik plagiarisme tidak hanya merugikan pelaku hal perkembangan intelektual dan karakter, tetapi juga mencederai integritas akademik institusi secara keseluruhan. Kebiasaan tersebut menggambarkan adanya krisis nilai dalam dunia Pendidikan tinggi, di mana keaslian karya ilmiah tidak lagi menjadi prioritas utama. Dalam jangka panjang, toleransi terhadap praktik ini dapat mengarah pada pembentukan budaya akademik yang permisif terhadap pelanggaran, sehingga diperlukan intervensi serius dalam bentuk Pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan etika ilmiah sebagai bagian dari upaya sistematis pencegahan korupsi mikro di lingkungan perguruan tinggi.

2. Pembelian Tugas atau Jasa Joki

Fenomena penggunaan jasa joki dalam penyelesaian tugas akademik mengalami peningkatan seiring dengan tingginya tekanan untuk mencapai prestasi akademik, khususnya Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi. Mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan, atau

PENCEGAHAN KORUPSI MIKRO MANIPULASI TUGAS AKADEMIK SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KORUPSI DI UNIVERSITAS PGRI DELTA SIDOARJO

yang terbebani oleh aktivitas non-akademik seperti pekerjaan atau organisasi, cenderung mencari jalan pintas melalui pembelian tugas. Praktik ini merupakan bentuk korupsi mikro dalam dunia Pendidikan karena melibatkan transaksi yang tidak etis antara pihak yang menyediakan jasa dan mahasiswa sebagai klien, serta menghasilkan nilai akademik yang tidak merefleksikan kompetensi dan usaha nyata individu tersebut (Rahmawati, 2022). Tindakan ini tidak hanya mencederai prinsip kejujuran dan tanggung jawab akademik, tetapi juga merusak makna evaluasi sebagai alat ukur objektif atas kemampuan belajar mahasiswa.

3. Menyontek dan Titip Absen

Menyontek dalam ujian dan praktik titip absen dalam perkuliahan merupakan dua bentuk manipulasi akademik yang sering kali dianggap ringan dan dinormalisasi dalam budaya kampus. Praktik-praktik ini menunjukkan lemahnya rasa tanggung jawab, kedisiplinan, serta integritas mahasiswa dalam menjalani proses Pendidikan secara utuh (Utami, 2021). Meskipun secara kasat mata tampak sebagai pelanggaran kecil, keduanya mencerminkan sikap permisif terhadap kecurangan yang dapat berkembang menjadi pola perilaku menyimpang dalam konteks yang lebih luas. Menyontek menghilangkan makna evaluasi sebagai alat ukur kemampuan individu, sementara titip absen menegasikan esensi kehadiran sebagai bentuk partisipasi aktif dalam pembelajaran. Ketika kedua praktik ini diterima secara sosial dan tidak direspon dengan mekanisme pengawasan atau sanksi yang menandai, maka terbentuklah budaya akademik yang toleran terhadap pelanggaran.

4. Penyalahgunaan Teknologi Penulisan Otomatis

Kemajuan teknologi digital telah menyediakan berbagai alat bantu yang mendukung proses pembelajaran seperti ChatGPT dan platform penulisan otomatis lainnya. Meskipun pada dasarnya teknologi ini dirancang untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas akses terhadap informasi, dalam praktiknya sebagian mahasiswa justru menyalahgunakannya dengan menjadikan teknologi sebagai sarana instan untuk Menyusun tugas akademik. Banyak di antara mereka menggunakan hasil dari teknologi tersebut tanpa melakukan evaluasi kritis, penyuntingan ulang, maupun penyesuaian isi dengan konteks materi perkuliahan yang sedang dipelajari (Sutrisno, 2022).

Dalam kajian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas PGRI Delta Sidoarjo, menyetujui bahwa menggunakan AI dalam menyelesaikan tugas akademik tanpa memahami atau meninjau kembali isi tugas. Fenomena ini mencerminkan pergeseran epistemologis dalam cara mahasiswa memandang proses belajar. Penggunaan teknologi tidak lagi diposisikan sebagai media untuk mengembangkan pengetahuan, melainkan sebagai shortcut dalam menyelesaikan beban administratif. Ini sejalan dengan temuan Selwyn (2007), bahwa teknologi pendidikan sering digunakan untuk tujuan pragmatis oleh mahasiswa, bukan untuk proses pembelajaran mendalam.

FAKTOR YANG MENDORONG MANIPULASI TUGAS AKADEMIK

1. Kurangnya Pemahaman Mahasiswa Terhadap Integritas Akademik

Berdasarkan hasil observasi, mayoritas mahasiswa mengakui bahwa kurangnya pemahaman terhadap prinsip integritas akademik menjadi salah satu penyebab utama maraknya manipulasi tugas. Banyak mahasiswa yang belum memiliki kesadaran mendalam mengenai pentingnya nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam proses akademik. Mereka seringkali memandang tugas hanya sebagai kewajiban administratif yang harus diselesaikan demi nilai, bukan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna. Di sisi lain, tekanan akademik yang tinggi, seperti banyaknya tugas dalam waktu yang bersamaan, menciptakan situasi yang mendorong mahasiswa mengambil jalan pintas. Dalam kondisi ini, integritas akademik mudah tergerus, terutama bagi mereka yang belum memiliki pemahaman mendasar tentang etika akademik. Mereka cenderung mengabaikan proses pembelajaran yang seharusnya dijalani dan lebih fokus pada hasil akhir, yaitu pengumpulan tugas atau perolehan nilai.

2. Ketidaktegasan Dosen Dalam Penegakan Aturan

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, dosen memiliki peran penting sebagai penjaga integritas akademik. Ketika peran tersebut dijalankan tanpa ketegasan seperti membiarkan plagiarisme, titip absen, atau penggunaan jasa joki tanpa sanksi terjadi pelemahan terhadap norma-norma etis yang seharusnya dijunjung tinggi dalam proses belajar. Ketidaktegasan ini membuka ruang toleransi terhadap perilaku menyimpang dan membentuk persepsi bahwa manipulasi akademik

PENCEGAHAN KORUPSI MIKRO MANIPULASI TUGAS AKADEMIK SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KORUPSI DI UNIVERSITAS PGRI DELTA SIDOARJO

adalah sesuatu yang wajar. Dalam praktiknya, ketiadaan tindakan korektif dari dosen turut membentuk lingkungan akademik yang permisif. Mahasiswa menjadi terbiasa melihat pelanggaran sebagai hal biasa, apalagi jika tidak ada konsekuensi nyata. Fenomena ini menciptakan celah bagi mahasiswa untuk merasionalisasi tindakannya, seperti menyelesaikan tugas dengan bantuan teknologi tanpa pemahaman, atau meniru hasil orang lain, dengan alasan efisiensi atau tekanan akademik.

3. Normalisasi Sosial atas Manipulasi Tugas Akademik

Hasil temuan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa memandang manipulasi tugas akademik seperti plagiarisme, titip absen, atau penggunaan teknologi tanpa pemahaman sebagai hal yang wajar selama tidak merugikan pihak lain secara langsung. Pandangan ini mencerminkan pergeseran moralitas dalam lingkungan akademik, di mana nilai kejujuran mulai tergeser oleh logika pragmatis dan pembenaran pribadi. Ketika pelanggaran dianggap tidak berdampak nyata, muncul kecenderungan untuk merasionalisasi tindakan tersebut. Mahasiswa meyakini bahwa mereka masih berada dalam koridor yang dapat diterima, selama tidak mencederai orang lain secara eksplisit. Namun, pola pikir ini membuka ruang legitimasi sosial terhadap penyimpangan yang sistematis.

STRATEGI PENCEGAHAN MANIPULASI TUGAS AKADEMIK

Menurut Vellaris (dalam Gina, 2019), kecurangan akademik adalah tindakan untuk menghindai aturan dan norma akademik demi memperoleh keuntungan atau melindungi pelaku. Mahasiswa sering menghadapi tantangan dalam menjaga integritas akademik, seperti kesalahan dalam mencantumkan referensi, plagiarisme, penggunaan sumber sekunder tanpa verifikasi serta ketidaktahuan dalam teknik pengutipan. Masalah ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman, tekanan waktu, dan minimnya pelatihan dalam penulisan akademik. Oleh karena itu, penting bagi institusi Pendidikan tinggi untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pelanggaran akademik dan faktor penyebabnya. Edukasi tentang etika akademik serta pelatihan penulisan ilmiah dapat membantu mencegah pelanggaran. Kesadaran pentingnya kejujuran akademik

perlu dibangun agar mahasiswa tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki integritas yang tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswa memandang intervensi institusional sebagai kunci dalam mencegah manipulasi tugas akademik. Adapun beberapa strategi pencegahan yang dianggap efektif, sebagai berikut:

1. Workshop dan Pelatihan Keterampilan Akademik

Sebagian besar mahasiswa menyatakan setuju bahwa pelatihan atau workshop tentang penyusunan tugas akademik secara mandiri merupakan langkah preventif yang efektif dalam mencegah pelanggaran integritas akademik. Hal ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa masih membutuhkan pendampingan untuk membangun keterampilan akademik dasar agar tidak tergoda menyalin atau membeli tugas. Oleh karena itu, institusi perlu memberikan pelatihan berupa workshop atau seminar yang membekali mahasiswa dengan pemahaman tentang berbagai bentuk pelanggaran, seperti plagiarisme, kesalahan pengutipan, dan penyalahgunaan teknologi. Mahasiswa juga perlu diajarkan cara mengutip sumber dengan benar serta menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Sebagaimana dinyatakan oleh Kuh et al. (2000), pemahaman menyeluruh terhadap proses akademik dapat memperkuat integritas pribadi mahasiswa. Sebagai bentuk penguatan, mahasiswa sebaiknya diberi kesempatan untuk langsung mempraktikkan materi yang telah dipelajari melalui tugas atau latihan, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif.

2. Edukasi Rutin tentang Etika Akademik

Program edukatif mengenai bahaya dan dampak manipulasi tugas akademik mendapat respons positif dari mahasiswa. Mereka mulai menyadari pentingnya kesadaran moral dan pemahaman etis dalam menjaga integritas akademik. Edukasi semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya preventif, tetapi juga menjadi ruang reflektif yang mendorong mahasiswa mengevaluasi nilai dan sikap pribadi mahasiswa. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, program ini mampu membentuk karakter dan nilai-nilai internal mahasiswa, sehingga mahasiswa lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas akademik secara jujur dan mandiri, serta terhindar dari praktik manipulatif yang merusak kredibilitas akademik.

PENCEGAHAN KORUPSI MIKRO MANIPULASI TUGAS AKADEMIK SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KORUPSI DI UNIVERSITAS PGRI DELTA SIDOARJO

3. Sistem Pembagian Tugas Kelompok yang Adil dan Transparan

Mahasiswa juga menilai bahwa keadilan dalam pembagian tugas kelompok berperan penting dalam menekan kecenderungan manipulasi akademik. Ketika tanggung jawab dibagi secara proporsional dan jelas, potensi munculnya “penumpang gelap” atau anggota yang tidak berkontribusi dapat diminimalkan. Pembagian kerja yang adil mendorong setiap anggota untuk berpartisipasi aktif dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil akhir. Selain itu, transparansi dalam proses pembagian tugas menciptakan rasa keadilan dan meningkatkan akuntabilitas antaranggota. Hal ini tidak hanya memperkuat kerja sama tim, tetapi juga membantu membangun budaya akademik yang jujur, terbuka, dan bertanggung jawab dalam lingkungan perkuliahan.

4. Kebijakan Institusi yang Jelas dan Tegas

Penerapan etika akademik di perguruan tinggi sangat penting untuk menjaga kejujuran dan integritas dalam dunia akademik (Suryani, 2023). Upaya pencegahan dilakukan melalui pelatihan mengenai pentingnya menghasilkan karya orisinal, penggunaan perangkat lunak pendeteksi plagiarisme, serta penerapan sanksi tegas bagi pelanggar. Kebijakan institusi yang jelas dan konsisten terhadap pelanggaran menjadi sinyal kuat bahwa manipulasi akademik adalah pelanggaran serius. Selain itu, keterlibatan aktif dosen dalam memantau proses pengerjaan tugas dinilai krusial, tidak hanya sebagai bentuk pengawasan, tetapi juga sebagai sarana bimbingan. Pendidikan ini membantu mahasiswa memahami pentingnya etika akademik sekaligus membangun rasa tanggung jawab dan kepercayaan dalam proses pembelajaran. Dengan kombinasi kebijakan tegas, edukasi yang berkelanjutan serta pendampingan dari dosen, institusi Pendidikan dapat menciptakan lingkungan akademik yang sehat dan berintegritas.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KORUPSI DI PERGURUAN TINGGI

1. Kesadaran Nilai Kejujuran dalam Tugas Akademik

Nilai kejujuran akademik merupakan fondasi utama dalam membentuk etika dan karakter seorang mahasiswa. Dalam konteks Pendidikan, mayoritas responden menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi bahwa kejujuran dalam

mengerjakan tugas bukan semata-mata sebagai kewajiban formal untuk mendapatkan nilai, tetapi juga sebagai bagian tak terpisahkan dari integritas diri sebagai insan akademik. Menurut Hasibuan (2000), kejujuran merupakan nilai moral yang membentuk akhlak akademik, dan menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat ilmiah yang sehat dan produktif. Dalam kajiannya, Hasibuan menegaskan bahwa mahasiswa yang memiliki kesadaran terhadap nilai kejujuran cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap hasil mereka dan menghargai proses pembelajaran secara utuh, bukan hanya hasil akhirnya.

Meskipun demikian, dalam realitasnya masih ditemukan ketidaksesuaian antara kesadaran etis dan perilaku aktual mahasiswa. Beberapa mahasiswa mengakui pentingnya kejujuran, tetapi dalam praktiknya masih melakukan tindakan manipulatif karena tekanan akademik, waktu yang terbatas, atau pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, kesadaran akan kejujuran harus terus diperkuat melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai moral, serta pengawasan yang konsisten dari dosen dan institusi.

2. Tanggung Jawab Mahasiswa dalam Menyelesaikan Tugas Akademik

Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik memiliki tanggung jawab moral dan intelektual dalam menjalani proses Pendidikan. Salah satu indikator penting dari tanggung jawab tersebut adalah komitmen untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik secara jujur dan mandiri, tanpa melakukan manipulasi seperti plagiarisme, menyontek, atau menggunakan jasa joki. Penolakan terhadap manipulasi akademik mencerminkan akuntabilitas pribadi mahasiswa dalam menunaikan kewajiban akademik. Mahasiswa yang bertanggung jawab tidak hanya memahami aturan yang berlaku, tetapi juga memiliki kesadaran bahwa setiap tugas adalah bagian dari pembentukan karakter dan kompetensi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil kajian oleh Suyanto (2003), tanggung jawab akademik mahasiswa merupakan bagian dari Pendidikan nilai, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan kognitif tetapi juga membentuk katakter moral individu.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki tingkat komitmen yang sama. Faktor seperti tekanan akademik, beban tugas yang berat, kurangnya pemahaman tentang etika

PENCEGAHAN KORUPSI MIKRO MANIPULASI TUGAS AKADEMIK SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KORUPSI DI UNIVERSITAS PGRI DELTA SIDOARJO

akademik, dan pengaruh lingkungan dapat memengaruhi perilaku mahasiswa. Oleh karena itu, lembaga Pendidikan perlu memainkan peran aktif dalam membina kesadaran etis mahasiswa, baik melalui kebijakan akademik yang tegas maupun melalui pembinaan karakter dalam proses pembelajaran.

3. Konsistensi Pendidikan Karakter dalam Memperkuat Integritas Mahasiswa

Integritas merupakan pilar utama dalam membentuk identitas dan kepribadian seorang mahasiswa. Dalam konteks perguruan tinggi, penerapan Pendidikan karakter secara konsisten dalam proses perkuliahan telah diakui oleh banyak responden sebagai elemen penting dalam membangun dan memperkuat integritas mahasiswa. Integritas yang dimaksud tidak hanya mencakup kejujuran akademik, tetapi juga mencakup tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap nilai-nilai etika. Pendidikan karakter yang diterapkan secara berkesinambungan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pertumbuhan moral dan etika mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya belajar dari materi kuliah, tetapi juga dari suasana, interaksi, serta sistem nilai yang diinternalisasi dalam aktivitas akademik sehari-hari. Hal ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh (Maryam, 2023), bahwa Pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi harus dihidupkan melalui proses pembiasaan yang konsisten, baik melalui perkuliahan, interaksi sehari-hari di kampus, maupun kegiatan organisasi kemahasiswaan. Ini mendukung gagasan bahwa konsistensi dalam menanamkan nilai menjadi kunci dalam integritas. Selain itu, peran dosen, civitas akademika, dan lingkungan sosial mahasiswa dalam menciptakan budaya karakter yang kuat. Ini menunjukkan bahwa integritas bukan dibentuk secara instan, tetapi melalui sistem yang berkesinambungan dan konsisten.

Konsistensi dalam penerapan Pendidikan karakter juga dapat meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap perilaku manipulatif, seperti plagiarisme, titip absen, dan penggunaan jasa joki. Mahasiswa yang terbiasa berada dalam lingkungan akademik yang menjunjung tinggi akan lebih peka terhadap bentuk penyimpangan, serta lebih kuat dalam menolak melakukan manipulasi tugas akademik.

4. Pendekatan Berbasis Pengalaman Nyata dalam Pendidikan Anti Korupsi

Upaya menanamkan nilai-nilai anti korupsi dilingkungan Pendidikan tinggi merupakan bagian penting dari pembentukan karakter mahasiswa yang bermoral dan berintegritas. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai. Sebagian besar mahasiswa, menyetujui bahwa pendekatan berbasis pengalaman nyata lebih efektif dibandingkan pendekatan yang semata-mata bersifat teoritis atau normatif. Melalui pengalaman langsung seperti simulasi, studi kasus, diskusi reflektif, atau keterlibatan dalam kegiatan sosial, membuat mahasiswa dapat merasakan secara konkret dampak dari integritas serta konsekuensi negatif dari manipulasi dan perilaku koruptif, pendekatan ini menempatkan mahasiswa sebagai pelaku aktif dalam pembelajaran, bukan hanya penerima pasif informasi.

Studi kasus dan simulasi menjadi metode efektif dalam pendekatan berbasis pengalaman. Dengan menganalisis kasus nyata tentang praktik manipulatif atau korupsi, mahasiswa dapat belajar dari kegagalan dan keberhasilan tokoh atau institusi yang terlibat. Dalam pembelajaran ini mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan kritis dan empati. Pendekatan ini sangat sesuai dengan prinsip Pendidikan karakter modern, yang menekankan pada penguatan nilai melalui keterlibatan emosional dan sosial. Seperti yang dijelaskan oleh (Hambali, 2020) bahwa Pendidikan antikorupsi sebagai upaya sistemik untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. ini adalah bagian dari inti Pendidikan karakter modern, yang tidak lagi berfokus hanya pada penguasaan kognitif, tetapi pada internalisasi nilai melalui pengalaman sosial dan emosional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk integritas mahasiswa, khususnya dalam mencegah praktik manipulasi tugas akademik sebagai bentuk korupsi mikro di perguruan tinggi. Manipulasi tugas seperti plagiarisme, penggunaan jasa joki, menyontek, titip absen, dan penyalahgunaan teknologi penulisan otomatis merupakan bentuk penyimpangan yang makin marak dan cenderung dinormalisasi di lingkungan kampus. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan lemahnya pemahaman mahasiswa terhadap nilai kejujuran dan tanggung jawab, tetapi juga menunjukkan adanya pengaruh

PENCEGAHAN KORUPSI MIKRO MANIPULASI TUGAS AKADEMIK SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KORUPSI DI UNIVERSITAS PGRI DELTA SIDOARJO

faktor eksternal seperti tekanan akademik, lingkungan sosial yang permisif, serta kurangnya ketegasan dari dosen dan institusi dalam menegakkan aturan. Jika dibiarkan, praktik manipulatif ini berpotensi membentuk kebiasaan koruptif yang terbawa hingga ke dunia kerja.

Pencegahan korupsi mikro di dunia akademik tidak cukup dilakukan melalui pengawasan dan sanksi, melainkan perlu pendekatan yang lebih edukatif dan transformatif. Strategi pencegahan yang efektif antara lain: pelatihan keterampilan akademik (*workshop*), edukasi rutin tentang etika akademik, pembagian tugas kelompok yang adil, serta kebijakan institusi yang tegas. Selain itu, pendekatan berbasis pengalaman nyata seperti simulasi kasus dan diskusi reflektif juga terbukti efektif dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab secara lebih mendalam.

Dengan demikian, upaya membangun budaya akademik yang berintegritas perlu dilakukan secara sistematis dan konsisten, melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, peran aktif dosen sebagai pembimbing moral, dan penguatan kebijakan akademik. Pendidikan tinggi tidak hanya bertugas mencetak lulusan cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang menjunjung tinggi kejujuran, etika, dan integritas sebagai bekal hidup di masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Anggi Fatmadiwi, S. A. (2025). Kebijakan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Jurnal Alwatzikhoebillah*, 284-291.
- Dwita Meliani Harahap, F. S. (2024). Analisis Perilaku Plagiarisme pada Lingkungan Akademis Mahasiswa serta Implikasinya Terhadap Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. *Pancasila and Civics Education Journal*.
- Faisol Faisol, W. L. (2025). EDUKASI ANTI FRAUD SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KECURANGAN AKADEMIK SISWA. *Community Development Journal*.
- Gina, F. (2019). Kecurangan Akademik: Sudah Tau Salah, Kenapa Masih Dilakukan? *Buletin Jagaddhita*.
- Hafizha, R. (2021). Pentingnya Integritas Akademik. *Journal of Education and Counseling*, 115-124.

- Hambali, G. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran. *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi*, 31-44.
- Handayani, Y. &. (2020). *Integritas Akademik dan Pengawasan Dosen*. Semarang: Pustaka Edukasi.
- Hasibuan, M. (2000). Pentingnya Kejujuran dalam Dunia Akademik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan*.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Klitgaard, R. (2005). *Membasmi Korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kristiono, N. (2018). PENANAMAN KARAKTER ANTI KORUPSI MELALUI MATA KULIAH PENDIDIKAN ANTI KORUPSI BAGI MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG. *Hibualamo: Seri ilmu-ilmu sosial dan kependidikan*.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maryam, N. S. (2023). urgensi Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa Di Era Digital. *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya*.
- Mccabe, D. L. (2002). Honor Codes and Other Contextual Influences on Academic Integrity: A Replication and Extension to Modified Honor Code Settings. *Research in Higher Education*, 357-378.
- Nida Fadhila, S. N. (2025). THE APPLICATION OF PROBLEM-BASED LEARNING TECHNIQUES IN CLASSICAL SERVICES TO INCREASE SELF-CONFIDENCE. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*.
- Nuruz Tri Wilujeng, J. P. (2025). Planning, Implementation, and Evaluation of Problem-Based Learning in Improving Students' Critical Thinking Skills on History Subjects. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*.
- Rahmawati. (2022). *Perilaku Akademik Mahasiswa di Era Teknologi*. Surabaya: Pustaka Nusantara.
- Rose-Ackerman, S. (2006). *International Handbook on the Economics of Corruption*. US: Yale University.
- Salim, M. A. (2025). THE INFLUENCE OF DIGITAL TECHNOLOGY INTEGRATION ON STUDENT LEARNING MOTIVATION TOWARDS THE

PENCEGAHAN KORUPSI MIKRO MANIPULASI TUGAS AKADEMIK SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KORUPSI DI UNIVERSITAS PGRI DELTA SIDOARJO

ERA OF INDONESIA EMAS 2045 . *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*.

- Selwyn, N. (2007). The use of computer technology in university teaching and learning: a critical perspective. *Journal of Computer Assisted Learning*, 83-94.
- Solihin, S. S. (2024). Pemahaman Etika Akademik Mahasiswa dalam Penggunaan Artificial Intelligence (AI). *Journal of Education Research*, 6671-6680.
- Supardi. (2024). *Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Suryani, D. H. (2023). UPAYA PENANGANAN PLAGIARISME DI INSTITUSI PERGURUAN TINGGI. *Indopedia: Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan*, 1536-1545.
- Sutherland, E. H. (1992). *Principles of Criminology*. Bloomsbury Academic.
- Sutrisno. (2022). *Budaya Korupsi Mikro dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Suyanto, S. (2003). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN TERPADU. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Suyanto. (2005). *Menemukan kembali jati diri bangsa: Pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Syahril. (2021). *Plagiarisme dan Etika Akademik Mahasiswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarif, M. (2023). Melindungi Integritas Akademik Dengan Mengembangkan Sistem Informasi Pengaduan Pelanggaran di Kalangan Perguruan Tinggi. *Jurnal Restikom: Riset Teknik Informatika dan Komputer*, 137-147.
- Utami, R. (2021). *Pendidikan Karakter dan Integritas Mahasiswa*. Malang: UMM Press.